

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Membahas terkait tradisi yang ada di masyarakat, terutama tradisi yang berkembang pada masyarakat Jawa selalu disajikan dengan pola penentuan waktu dalam melakukan suatu hal atau di kenal dengan hitungan Jawa, hitungan tersebut digunakan sebagai alat tolak ukur menjatuhkan waktu yang tepat untuk melakukan suatu hal. Hitungan Jawa berasal dari kalender Jawa yang dibuat pada masa pemerintahan Sultan Agung Hayakrakusuma, Raja Mataram abad XVI Masehi, Sultan menyatukan kalender Jawa/ Saka dengan kalender Hijriyah (Islam). Dalam penggabungannya terdapat dua perhitungan, yaitu tahun *Aboge* dan *Asopan*. Tahun *Aboge* meliputi tahun *Alip* atau jatuh pada tanggal 1 *Suro* tepatnya *Rebo Wage*. Sementara tahun *Asopan* bertepatan dengan tahun *Alip*, 1 *Suro Selasa Pon*. Yang diubah menjadi tanggal 1 Muharram 1043 Hijriyah, 29 Besar 1554 Saka atau 8 Juli 1633 Masehi dan ditetapkan sebagai awal kalender Jawa-Hijriyah, yaitu tanggal 1 bulan *Suro* tahun 1554 Jawa.<sup>1</sup>

Hitungan Jawa dalam perkembangannya berbentuk tradisi lokal yang hidup di lingkup masyarakat pedesaan. Masyarakat desa mempunyai pemahaman yang luas dalam permasalahan keraifan lokal yang ada, hal tersebut biasa dipraktikan masyarakat dalam menjalankan aktivitas

---

<sup>1</sup> KRT Rosa Mulya Aji, *Ajaran Kejawen Maneges* (Yogyakarta : Bening Pustaka, 2018), 52.

keseharian, seperti penggunaan hitungan Jawa yang masih digunakan walaupun sudah memasuki zaman modern. Bagi masyarakat pedesaan hitungan Jawa bukan hanya untuk penentu waktu yang tepat saja, namun sebagai patokan tradisi seseorang dalam melakukan suatu hal, serta bentuk usaha pencegahan agar kegiatan yang akan dilakukan tidak mengalami kesulitan sehingga memperoleh kelancaran.

Kearifan lokal yang berwujudkan tradisi-tradisi tersebut tetap ada dikarenakan terdapat ikatan kekeluargaan antara warga desa yang terjalin dengan erat, patuh pada tradisi atau tradisi yang dijunjung erat, masyarakat yang selalu bergantung kepada alam dan percaya alam memiliki kekuatan sehingga menguatkan seseorang dalam mendalami agama.<sup>2</sup> Sifat kekeluargaan yang kuat merupakan ciri dari masyarakat pedesaan yang dalam berkegiatan dapat dikerjakan secara bersama-sama, seperti membangun rumah, acara perkawinan, maupun selamatan. Bagi mereka, adat, tradisi, serta kaidah sosial harus terus ditaati dan dilakukan karena didalamnya mengandung sanksi sosial apabila ada yang melanggar, misalnya akan digunjing ataupun sulit mendapat bantuan dari masyarakat sekitar, pernyataan tersebut akan selalu dibangun dengan pondasi yaitu menentang adat akan mendapat kesulitan dikemudian hari. Untuk itu sebelum melakukan suatu kegiatan besar maupun hal-hal yang berbaur tradisi, mereka akan terlebih dahulu mencari waktu yang tepat melalui hitungan Jawa, jika tidak dilakukan maka akan mendapat kemalangan seperti yang sudah dijelaskan.

---

<sup>2</sup>Djoko Pranowo, *Masyarakat Desa Tinjauan Sosiologi* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1985), 16.

Praktik tradisi *Methik Pari* juga terjadi kepada warga yang ada di Dusun Jaten, Desa Blabak, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, yang mana penduduknya masih mempraktikkan hitungan Jawa untuk menentukan waktu yang tepat sebelum mengadakan sebuah acara atau peringatan besar. Hitungan Jawa akan dipergunakan sebagai penentu mulainya acara serta segala ketentuan yang harus dipersiapkan ketika acara berlangsung. Bukan hanya sebagai penentu hari maupun alat (bahan-bahan) saja, namun digunakan juga untuk penanda mulainya suatu pekerjaan.<sup>3</sup>

Masyarakat di Dusun Jaten Desa Blabak memang memiliki kondisi yang sama seperti masyarakat desa pada umumnya, kehidupannya bergantung kepada alam yang di wujudkan dalam pertanian sebagai mata pacaharian. Dan tidak menutup kemungkinan pola berpikir masyarakat desa sudah modern begitu pula pekerjaan, seperti pekerja kantor, pedagang, pengajar, dan sebagainya. Kebanyakan dari mereka mempunyai pekerjaan yang bergantung kepada sawah atau ladang. Adanya pekerjaan yang sebidang di antara sebagian masyarakat membuat rasa keakraban muncul sebagai sesama petani, yang mana mereka serupa dalam mencari nafkah di sawah ataupun di ladang. Hal itu dimanfaatkan sebagai bentuk pemberian informasi dalam meningkatkan hasil panen.

Berkaitan dengan hal tersebut, sawah menjadi salah satu hal yang berharga bagi sebagian masyarakat Dusun Jaten, Desa Blabak, dikarenakan

---

<sup>3</sup> Tradisi *Methik Pari* merupakan salah bentuk simbol syukur kepada Yang Maha Kuasa menjelang waktu panen dan bentuk penghormatan kepada *Dewi Sri dan Raden Sedeno* yang dianggap sebagai penunggu padi. (Bandi Marwi, *Dukun Methik Pari* dan Pemilik Sawah, Dusun Jaten Desa Blabak, 15 Desember 2019).

sangat tergantung kepada sawah yang menjadi tempat bekerja, serta dipastikan selalu memberi perhatian khusus mulai dari pemilihan benih hingga waktu yang sesuai untuk memulai masa tanam maupun masa panen. Ditambah pula mereka tergolong masyarakat desa yang menggunakan hitungan jawa dalam berbagai acara terutama untuk menandai awal mula masa tanam dan masa panen padi. Penyebutan masa panen yang digunakan oleh masyarakat di Dusun Jaten, Desa Blabak adalah *Methik Pari* yang dibungkus oleh tradisi dan dipraktikkan dengan aturan hitungan jawa, tradisi tersebut dilakukan pemilik sawah, sebelum memanen padi akan mengadakan ritual dan slametan yang berlokasi di sawah, mereka akan membawa makanan (*berkat*) serta tak lupa sesaji sebagai pelengkap untuk mengadakan tradisi.<sup>4</sup>

Sebelum tradisi *Methik Pari* dimulai pemilik sawah akan menentukan hari yang tepat untuk melakukan praktik budaya, dalam memilih hari yang tepat biasanya menggunakan hitungan jawa sebagai patokan. Hitungan tersebut biasanya dimulai dengan memilih hari serta pasarannya, diawali dengan memilih hari dan pasaran yang berjumlah 13 "*milih dino 13*" untuk melihat waktu baik yakni *Sri, Kithi, Dono, Liu, Pokak*. Lalu dihitung lagi untuk menentukan dimulainya ritual panen seperti pagi, siang, atau sore<sup>5</sup>. Pasaran ini ditunjuk melalui kalender penanggalan Jawa, serta terdapat pakem-pakem yang lain untuk memenuhi apakah hari yang dipilih cocok digunakan untuk memulai panen padi atau tidak. Kemudian mereka juga

---

<sup>4</sup> Bandi Marwi, Dukun *Methik Pari* dan Pemilik Sawah, Dusun Jaten Desa Blabak, 18 Desember 2020

<sup>5</sup> Dalam hal memilih hari baik, bapak Bandi menjelaskan "*milih dino 13 untuk melihat waktu baik yakni Sri, Kithi, Dono, Liu, Pokak*" (wawancara, 22 Desember 2019).

menentukan berdasarkan hitungan ketika awal mula masa tanam atau masa *tandur*.<sup>6</sup>

Tradisi *methik pari* bagi masyarakat Dusun Jaten, Desa Blabak, tidak hanya sebagai tahapan dalam bertani, namun merupakan wujud syukur masyarakat khususnya para petani kepada Yang Maha Kuasa. Tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada *Dewi Sri* yang dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai dewi padi yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Masyarakat dusun percaya tradisi ini merupakan pertemuan antara *Dewi Sri* dengan *Raden Sedono*, maka dari itu dilihat dari tahapan tradisi ini sama seperti tradisi *Temu Manten* dalam masyarakat Jawa. Masyarakat percaya bahwa sawah-sawah mereka terdapat *Dewi Sri* dan *Raden Sedono* sebagai penjaga padi, sehingga tradisi *methik pari* hadir sebagai bentuk penghormatan kepada keduanya.<sup>7</sup> Dalam eksistensinya Dewi Sri merupakan sebuah mitos yang berkembang pada masyarakat Jawa dan Bali yang biasanya berbentuk cerita maupun kesenian. Yang mana dalam mitosnya Dewi Sri dan Raden Sedana digambar sebagai pasangan kakak adik tetapi dalam versi lain digambarkan sebagai pasangan suami istri, sehingga mitos yang berkembang berkaitan dengan kesuburan, mitos tersebut dijelaskan dalam serat Purwakanda Brangtakusuma. Selain itu terdapat cerita

---

<sup>6</sup> *Pasaran* merupakan salah satu dasar dari hitungan yang ada dalam tradisi Jawa, dan dijadikan satu dengan bulan, tahun serta hari yang disebut *Neptu*. (Bandi Marwi, Dukun Methik Pari dan pemilik sawah, Dusun Jaten Desa Blabak, 20 Desember 2019).

<sup>7</sup> *Ibid.*, 22 Desember 2019.

dari Dewi Sri versi wayang kulit dalam bersih desa di daerah Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>8</sup>

Masyarakat Dusun Jaten, Desa Blabak sebagian masyarakatnya masih sangat dekat dengan adat dan tradisi yang ada, terutama tradisi Jawa yang hingga sekarang masih melekat kuat meskipun era modern hadir. Dalam tradisi Jawa banyak pakem dan aturan yang harus dilakukan oleh masyarakat yang didalamnya terdapat hitungan jawa. Bagi masyarakat dusun tersebut hitungan jawa tidak bisa dilepaskan atau disepelekan begitu saja, apalagi dalam tradisi *Methik Pari* ini benar-benar harus diperhitungkan waktu yang tepat serta ketentuan-ketentuan apa saja yang harus dipersiapkan, sebab dasarnya masyarakat yang tinggal dilingkup pedesaan masih percaya dengan hal yang mistis atau hal-hal gaib, serta percaya dengan ramalan. Ramalan yang dimaksud adalah suatu peringatan atau pencegahan akan datangnya suatu hal buruk ketika melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi, seperti dalam tradisi *Methik Pari* ini mereka harus menggunakan hitungan Jawa untuk memulai panen karena dalam hitungan tersebut selain hari atau waktu yang tepat terdapat pola hitungan lain yang didalamnya memiliki simbol yang nantinya akan menimbulkan keberuntungan ataupun kemalangan bagi orang yang melakukannya.<sup>9</sup>

Pentingnya hitungan jawa bagi masyarakat Dusun Jaten, Desa Blabak memang menjadi suatu hal yang tidak bisa dilepaskan atau

---

<sup>8</sup> Sartini, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Hubungan Antara Mitos Dewi Sri Dan Eksistensi Seni Tradisional Di Indonesia*, (Yogyakarta : Fakultas Filasafat Universitas Gadjah Mada, 2012), 17-22.

<sup>9</sup> Ibid., 15 Desember 2019.

dihilangkan begitu saja dalam kehidupan mereka, utamanya dalam hal tradisi *Methik Pari*, hitungan Jawa menjadi pondasi utama untuk menentukan berlangsungnya kegiatan tersebut. Dan inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana peran hitungan Jawa dalam tradisi lokal masyarakat desa yaitu tradisi *Methik Pari* yang berfungsi sebagai simbol syukur.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti mengenai “Peran Hitungan Jawa dalam Tradisi Lokal Masyarakat (Studi Etnografi : Tradisi *Methik Pari* sebagai Simbol Syukur di Dusun Jaten Desa Blabak Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri)”, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hitungan Jawa dalam tradisi *Methik Pari* sebagai simbol syukur di Dusun Jaten Desa Blabak Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana Proses tradisi *Methik Pari* sebagai simbol Syukur di Dusun Jaten Desa Blabak Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri ?
3. Bagaimana peran hitungan Jawa dalam tradisi *Methik Pari* sebagai simbol syukur di Dusun Jaten Desa Blabak Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti mengenai “Peran Hitungan Jawa dalam Tradisi Lokal Masyarakat (Studi Etnografi : Tradisi *Methik Pari* sebagai Simbol Syukur di Dusun Jaten

Desa Blabak Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri)”, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hitungan Jawa dalam tradisi *Methik Pari* sebagai simbol syukur di Dusun Jaten Desa Blabak Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana Proses tradisi *Methik Pari* sebagai simbol Syukur di Dusun Jaten Desa Blabak Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran hitungan Jawa dalam tradisi *Methik Pari* sebagai simbol syukur di Dusun Jaten Desa Blabak Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Akademik**

- a. Bagi peneliti sendiri sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman mengenai tradisi dan perannya dalam masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan referensi bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa studi Sosisologi agama.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Penelitian dapat digunakan untuk menambah informasi antara peneliti, masyarakat, maupun pembaca terkait dengan kondisi yang terjadi pada kehidupan masyarakat pedesaan.
- b. Bagi peneliti sendiri diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu cara mengamalkan ilmu pada saat berkuliah.

## E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait dengan peran hitungan Jawa dalam sebuah tradisi, sehingga penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari tulisan-tulisan sebelumnya, diantaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Hartono, *Petung Dalam Primbon Jawa*. Jurnal Litera, Vol 15, No. 2, (Solo : FKIP Universitas Sebelas Maret, 2016). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang kalsifikasi dan deskripsi makna petungan dalam primbon Jawa serta petung Jawa digunakan sebagai sistem pengetahuan, nilai-nilai serta kepercayaan yang ada pada kearifan lokal masyarakat. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Hartono lebih difokuskan pada pendeskripsian dan seluk – beluk terkait primbon Jawa serta merupakan jenis penelitian kepuastakaan karena sumber data diperoleh dari buku – buku atau letaratur lainnya. Seluk – beluk tersebut berupa pengklasifikasian hitungan Jawa (*Petung Jawa*) berdasarkan keperluannya dan juga simbol yang dibagi menjadi 16 dan 57 *Petung* yang nantinya akan dirumuskan menjadi sebuah ilmu.

Sedangkan dalam penelitian saya lebih memfokuskan pada penggunaan hitungan Jawa dalam tradisi *Methik Pari* yang didalamnya menjelaskan terkait simbol-simbol dalam hitungan Jawa maupun tradisi *Methik Pari*. Serta penelitian penulis lebih memfokuskan pada jenis

penelitiannya kualitatif, yang mana sumber data diperoleh dari hasil wawancara dilapangan.

Ke dua, Penelitian dilakukan oleh Berti Fitri Permatasari dan Novi Triana Habsari, *Persepsi Masyarakat Desa Jiwan terhadap Kalender Jawa dalam Pembuatan Rumah*, Jurnal Agastya, Vol 5. No. 1, 2015, hal 165. Penelitian ini menjelaskan tentang pandangan masyarakat Desa Jiwan terkait dengan penanggalan kalender Jawa dalam membangun rumah yang dianggap penting.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah pada penelitian Berti Fitri Permatasari dan Novi Triana Habsari lebih difokuskan pada persepsi atau pendapat masyarakat Desa Jiwan terkait dengan makna simbol yang ada pada kalender dalam pembuatan rumah. Yang mana dalam pembuatan rumah hitungannya ditentukan atau dihitung melalui *weton* (hari pasaran) dari orang yang membuat rumah. Selanjutnya dihitung lagi berdasarkan pemilihan waktu seperti (*Kerta, Jasa, Candi, Rogol, dan Sempoyongan*). Sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada peran hitungan Jawa yang ada dalam tradisi *Methik Pari* pada masyarakat Dusun Jaten. Hitungan tersebut diawali dengan memilih hari pasaran berjumlah 13, lalu dihitung lagi berdasarkan pemilihan waktu seperti (*Sri, Kithi, Dono, Liu, Pokak*).

Ke tiga, Penelitian yang dilakukan oleh Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, *Perspsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jongrang Kecamatan Barat*

*Kabupaten Magetan Tahun 2013*), Jurnal Agastya, Vol 5, No. 1, Januari, 2015, hal 118. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang sistem penanggalan Jawa dalam menentukan waktu pernikahan yang dapat memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat, selain itu juga penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana tradisi bisa bertahan sampai sekarang.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian Rohmatul Listyana dan Yudi Hartono menggunakan metode studi kasus dalam pendekatan penelitiannya. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana cara menentukan waktu pernikahan menggunakan hitungan Jawa yang diawali dengan mencari hari buruk atau apes dari kedua mempelai, lalu menentukan bulan untuk akad nikah dengan melihat watak bulan seperti *Rejeb* yang berarti kaya anak dan selamat. Sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan etnografi untuk mengkaji peran hitungan Jawa dalam tradisi masyarakat. Selain itu juga penelitian penulis dititik fokuskan pada pentingnya peran hitungan Jawa dalam kehidupan masyarakat Dusun Jaten, Desa Blabak utamanya dalam sebuah tradisi *Methik Pari*, yang mana dalam menentukan waktunya diawali dengan menghitung hari pasaran dengan jumlah 13 yang berdasarkan awal mula masa tanam.

Ke empat, Penelitian yang dilakukan oleh Anik Tri Wahyuni dan Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.Si, *Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*, Jurnal Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Yogyakarta. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang

perubahan yang terjadi pada tradisi wiwitan di era modern serta apa saja yang melatar belakangi perubahan tersebut.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah pada penelitian Anik Tri Wahyuni dan Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.si. Lebih memfokuskan pada perubahan yang terjadi dalam tradisi *Wiwitan*, yang mana salah satunya dalam penentuan hari masyarakat sudah tidak berpatokan pada hari baik dari masyarakat pendahulunya, dan bisa diartikan mereka sudah tidak menggunakan hitungan Jawa dalam penentuannya. Sedangankan penelitian penulis memfokuskan pada hitungan Jawa yang berperan penting dalam tradisi *Methik Pari* dan menjadi hal mendasar untuk memulai tradisi tersebut.